



PROSIDING KONFERENSI AKUNTANSI KHATULISTIWA

TEMA : *“Peranan Profesi Akuntansi di Era Industri 4.0”*

PROSIDING **KONFERENSI AKUNTANSI KHATULISTIWA**

TEMA :
“Peranan Profesi Akuntansi di Era Industri 4.0”

Pontianak, 20 November 2019



Penerbit :
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Tanjungpura
Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi
Pontianak, Kalimantan Barat.

ISBN 978-602-53460-4-0



9 786025 346040



Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Tanjungpura

PROSIDING
KONFERENSI AKUNTANSI KHATULISTIWA
Tahun 2019

TEMA :

“Peranan Profesi Akuntansi di Era Industri 4.0”

Pontianak, 20 November 2019



Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Tanjungpura

Prosiding

Konferensi Akuntansi Khatulistiwa Tahun 2019

Tema : “Peranan Profesi Akuntansi di Era Industri 4.0”

Reviewer :

Dr. Sumiyana, SE, MSi, Ak, CA
Juanda Astarani, SE, MSc, CSRS

Streering Committee :

Dr. Hernawan, SE, MS, Ak
Juanda Astarani, SE, MSc, CSRS
Vitriyan ESPA, SE, MSA, Ak, CA

Organizing Committee :

Ketua : Khristina Yunita, SE, MSi, Ak
Anggota : Sari Rusmita, SE, MM
Ella Devi Setyawati, SE, MM
Annisa, ST
Melinda, SE

Editor :

Sari Rusmita, SE, MM
Raffles Ginting, SE, M.Ak
Fera Damayanti, SE, M.Ak
Ayu Umyana, SE, M.Ak
Djunita Permata Indah, SE, M.Ak

Desain Cover :

Annisa, ST

ISBN : 978-602-53460-4-0

Penerbit : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura
Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak, Kalimantan Barat
Telpon : (0561) 743465, 766840
Email : akuntansi.khatulistiwa18@gmail.com

Cetakan Pertama, Januari 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga buku Prosiding Konferensi Akuntansi Khatulistiwa Tahun 2019 yang merupakan hasil penelitian yang diselenggarakan pada tanggal 20 November 2019 di lingkungan Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura dapat diwujudkan.

Buku prosiding tersebut memuat sejumlah artikel hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Bapak/Ibu dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura dan ditata oleh tim dalam kepanitiaan Konferensi Akuntansi Khatulistiwa. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankan kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Plt. Dekan FEB UNTAN, Ibu Dr. Barkah, SE, MSi yang telah memfasilitasi semua kegiatan Konferensi Akuntansi Khatulistiwa Tahun 2019.
2. Ketua Jurusan Akuntansi FEB UNTAN, Bapak Dr. Hernawan, SE, MS yang telah memotivasi dan memfasilitasi terjadinya Konferensi Akuntansi Khatulistiwa Tahun 2019.
3. Reviewer, Bapak Dr. Sumiyana, SE, MSi, Ak, CA dan Bapak Juanda Astarani, SE, MSc, CSRS, yang telah bersedia dan meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya untuk menelaah artikel demi artikel.
4. Bapak/Ibu panitia Konferensi ini yang sudah bersedia membagi ide dan bekerjasama sehingga kegiatan ini dapat terselenggara dengan sukses.
5. Bapak/Ibu yang bersedia untuk mengsubmit karya tulisannya pada prosiding ini.
6. Mahasiswa/I yang bersedia untuk mengsubmit rencana penelitian dan hasil penelitiannya pada prosiding ini.

Semoga buku prosiding ini dapat memberi kemanfaatan bagi kita semua, untuk kepentingan pengembangan ilmu, khususnya di bidang akuntansi. Di samping itu, diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa jurusan akuntansi dalam meneliti dan menyusun tugas akhirnya.

Terakhir, tiada gading yang tak retak. Mohon maaf jika ada hal-hal yang kurang berkenan. Saran dan kritik yang membangun tetap kami tunggu demi kesempurnaan buku prosiding ini.

Pontianak, 20 November 2019
Ketua,

Khristina Yunita, SE, MSi, Ak

DAFTAR ISI

Materi Utama

The Role of Accountant in Facing 4.0 Industrial Revolution

Oleh : Dr. Sumiyana, SE, MSi, Ak, CA

Artikel

Persepsi Akuntan Pendidik Dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan Pada Kota Pontianak

Oleh : Haryati dan Haryono [1-14]

Pengaruh Reputasi KAP dan Sistem pengendalian Intern terhadap Audit Delay pada Industri Perbankan di Indonesia 2014-2018

Oleh : Dr. Nella Yantiana, SE, MM, Ak, CA, CMA, CPA [15-24]

Pengelolaan Keuangan Keluarga Pegawai Negeri Sipil Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Tanjungpura

Oleh : Vitriyan Espa [25-35]

Analisis Pengelolaan Keuangan Desa Berdasarkan Permendagri Nomor 20 Tahun 2018 (Studi Kasus Pada Desa Sungai Pukat Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang)

Oleh : Syarbini Ikhsan [36-42]

Desain Sistem Pengendalian Internal Pengelolaan Keuangan Masjid Serta Desain Pola Kerjasama Ekonomi Antar Masjid Di Kota Pontianak

Oleh : Juanda Astarani [43-60]

Studi Bibliografi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Dalam Penelitian Akuntansi Di Indonesia

Oleh : Nina Febriana Dosinta dan Nur Fitriana Hamsyi [61-72]

Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Tanjungpura)

Oleh : Hernawan dan Juanda Astarani [73-87]

Desentralisasi Fiskal Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Oleh : Sari Rusmita [88-99]

Etika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Oleh : Muhsin [100-112]

Pengaruh *Book Tax Differences*, Roa, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Oleh : Helisa Noviarty, SE, MM [113-130]

Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Terhadap Prinsip Akuntansi

Oleh : Khristina Yunita [131-137]

Pemanfaatan Aplikasi Handphone (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi)

Oleh : Rudy Kurniawan [138-149]

Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Komitmen Organisasi Dan Asimetri Informasi Terhadap Motivasi Melakukan *Fraud*

Oleh : Rusliyawati [150-167]

Analisis Kebijakan Pemanfaatan Sumber-Sumber Keuangan Desa

Oleh : Khristina Yunita [168-175]

Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Akuntansi

Oleh : Ira Grania Mustika [176-181]

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Mahasiswa Membayar Pajak Kendaraan Bermotor

Oleh : Syarif M. Helmi dan Berlian Apriliana [182-203]

DESAIN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL PENGELOLAAN KEUANGAN MASJID SERTA DESAIN POLA KERJASAMA EKONOMI ANTAR MASJID DI KOTA PONTIANAK

Juanda Astarani

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana praktek dalam pengelolaan keuangan masjid yang ada di Kota Pontianak. Dengan metode penelitian kualitatif dengan teknik grounded yakni bergerak dari level empirikal menuju ke level konseptual-teoritikal. Kemudian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan masjid harus dilakukan secara profesional guna memaksimalkan potensi keuangan masjid agar menjadi lebih baik. Permasalahan yang banyak dihadapi dalam pengelolaan masjid mulai dari dana masjid yang kurang produktif, minimnya kegiatan-kegiatan masjid serta terjadi kesenjangan antar masjid-masjid yang ada di Kota Pontianak.

Kata Kunci : keuangan masjid, pengelolaan keuangan masjid, akuntansi

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki populasi muslim terbesar di dunia yang mendominasi dari beberapa pemeluk agama yang ada, dengan persentase lebih kurang 80% dari total penduduk Indonesia. Jumlah muslim yang besar ini tentu berbanding lurus dengan jumlah tempat ibadah yang dimiliki (masjid). Berdasarkan data pada tahun 2017, jumlah masjid di Indonesia adalah 800.000 bangunan dan terus bertambah setiap tahunnya.

Dengan jumlah yang begitu besar menjadikan penduduk muslim tersebar hampir diseluruh Indonesia, tidak terkecuali di Kota Pontianak. Untuk bangunan masjid sendiri di Kota Pontianak terdapat sekitar 329 masjid berdasarkan data dari BPS tahun 2017.

Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah peradaban Islam. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga digunakan sebagai pusat aktivitas umat Islam dalam berbagai bidang. Sebagaimana sejarah mengatakan pada masa Rasulullah saw masjid merupakan pusat peradaban dan pusat aktivitas baik ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*.

Semakin kompleks permasalahan masyarakat, menuntut masjid sebagai pusat peradaban dapat mengakomodir kebutuhan sosial. Dari itu dibutuhkannya manajemen dan pengelolaan yang baik. Pengelolaan masjid secara professional dan berpandangan ke depan adalah salah satu cara untuk merebut kembali kejayaan Islam yang sempat dirampas oleh negara barat. Tanpa ditangani secara profesional, maka masjid hanya merupakan monumen dan kerangka bangunan mati yang tidak dapat memancarkan perjuangan syiar dan penegakan risalah kerasulan.

Manajemen masjid yang baik ditopang dengan manajemen keuangan yang baik. Berbagai program yang direncanakan tidak dapat sesuai harapan jika tidak di *support* dengan keuangan yang kuat dan sehat. Artinya, perlu adanya manajemen keuangan yang baik dan professional. Hal ini dikarenakan sebagian besar dana masjid berasal dari donasi jamaahnya. Jika tidak dikelola dengan baik, maka sama

saja pengurus masjid telah melalaikan amanah. Selain itu dari sudut pandang ekonomi, semakin banyaknya *idle asset*, sehingga menyalahi konsep uang dalam Islam, yaitu sebagai *flow concept* bukan *stock concept*. Dana masjid yang banyak melimpah harusnya bisa digunakan untuk pemberdayaan ekonomi umat sekitar masjid.

Untuk dapat menjalankan wacana yang telah dibuat maka diperlukan sebuah desain dalam pengendalian internal masjid itu sendiri. Pengendalian internal adalah suatu perencanaan organisasi dan semua tindakan yang terkait diterapkan oleh suatu entitas untuk menjaga aktiva, mendorong sumber daya manusia untuk melakukan kebijakan organisasi, meningkatkan efisiensi dan memastikan keandalan pencatatan akuntansi.

Masjid, sebagai entitas yang langsung menyentuh masyarakat *grass root*, tentulah harus dimaksimalkan perannya. Ada masjid yang memiliki dana “gemuk” dan tumbuh dengan kegiatan yang tidak jelas targetnya, sementara di sisi lain ada masjid yang progresif kegiatannya dalam membangun “*shaf* kultural”, tetapi hidup kembang kempis karena kekurangan dana. Oleh karena itu, sinergisitas dan kerjasama antar masjid yang diwakili para pengurusnya harus terjalin dengan baik agar tercapainya optimalisasi dari potensi keuangan masjid-masjid yang ada.

Berdasarkan uraian latarbelakang dan permasalahan yang telah dipaparkan diatas diatas, maka penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana jika sistem pengendalian internal yang baik diterapkan dalam pengelolaan sebuah masjid, maka tema yang akan dibahas adalah “Desain Sistem Pengendalian Internal Pengelolaan Keuangan Masjid Serta Desain Pola Kerjasama Ekonomi Antar Masjid Di Kota Pontianak.”

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik manajemen keuangan masjid di Kota Pontianak dan bagaimana penerapan pemberdayaan ekonomi umat yang ada di masjid-masjid tersebut.

Landasan Teori

Pengertian Masjid

Masjid berasal dari kata *sajada-sujudan* yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim, atau tempat sujud. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sajada* diubah menjadi *masjidun* (isim makan) artinya tempat sujud menyembah Allah SWT. Diartikan sebagai tempat sujud, masjid mengandung arti general, yaitu dipersamakan dengan bumi. Sebagaimana pesan dari Rasulullah saw yang berarti: “setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud.” Secara terminologis, masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebajikan kepada Allah SWT. Di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan, yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus, yaitu shalat fardhu, dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jamaah.

Kata masjid dalam al-Qur’an diulang sebanyak 28 kali. Dalam ilmu tafsir, kata-kata atau kalimat yang diulang-ulang dalam Al-Qur’an menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung makna yang amat penting. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan dan fungsi masjid dalam ajaran Islam.

Pada masa Nabi saw ataupun di masa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahan pun mencakup ideology, politik, ekonomi, sosial,

peradilan, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, terutama saat gedung-gedung khusus untuk itu belum didirikan. Masjid juga termasuk ajang halaqah atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama ataupun umum.

Mengelola masjid juga memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana memakmurkan masjid, yang oleh Allah mendapat perhatian khusus. Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 18:

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Bila disimak dengan saksama, ayat tersebut memberi penekanan bahwa pembangunan masjid merupakan manifestasi keimanan dan hanya orang yang berimanlah yang sanggup memakmurkan masjid, Jadi, masjid yang tidak makmur dan sepi merefleksikan keimanan umat di lingkungannya.

Masjid mempunyai kaitan erat dengan keimanan dan pembinaan umat bagi kaum muslimin agar dapat memberikan peranan yang dominan dalam pembangunan negara. Kekuatan iman inilah yang menentukan persatuan umat yang akan memberikan kekuatan lahir batin dalam memperjuangkan nasib masyarakat Islam yang berdasarkan tauhid.

Mustofa (2007) mengemukakan beberapa fungsi masjid:

- 1) Sebagai wahana konsultasi keagamaan, masalah keluarga, dan masalah sosial.
- 2) Sebagai wahana pengembangan pendidikan masyarakat.
- 3) Sebagai wahana pengembangan bakat dan keterampilan.
- 4) Sebagai wahana pengentasan kemiskinan.
- 5) Sebagai wahana meringankan beban orang kurang mampu.
- 6) Sebagai wahana pembinaan generasi muda.
- 7) Sebagai wahana mitra pengembangan perekonomian masyarakat.
- 8) Sebagai wahana menyehatkan masyarakat.

Selain itu, Ayub menjabarkan Sembilan fungsi besar masjid, yaitu:

- 1) Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekati diri kepada Allah swt
- 2) Masjid adalah tempat kaum muslimin untuk beritikaf, membersihkan diri, mengembangkan batin untuk membina kesedaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan, sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- 3) Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- 4) Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan pertolongan
- 5) Masjid adalah tempat untuk membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama
- 6) Masjid dengan majlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin
- 7) Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat

- 8) Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya,
- 9) Masjid sebagai tempat untuk melaksanakan pengaturan dan supervise sosial.

Dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah saw terutama dalam periode madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat makhdah atau khusus, seperti shalat, tetapi masjid juga memiliki beberapa peran sebagai berikut. Pertama, dalam keadaan darurat, setelah mencapai tujuan hijran di Madinah, Rasulullah saw bukannya mendirikan benteng pertahanan untuk berjaga-jaga dari kemungkinan serangan musuh, tetapi terlebih dahulu mendirikan masjid. Kedua, kalender Islam, yaitu tahun hijriah dimulai dengan mendirikan masjid yang pertama, yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal, permulaan tahun hijriah selanjutnya jatuh pada tanggal 1 Muharam.

Ketiga, di Makah agama Islam tumbuh dan di Madinah agama Islam berkembang. Pada kurun pertama atau periode Makiyah, Nabi Muhammad saw mengajarkan dasar-dasar agama, memasuki kurun kedua atau periode Madaniyah, Rasulullah saw menandai tapal batas itu dengan mendirikan masjid. Keempat, masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang muhajirin dan anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah swt. Kelima, masjid didirikan oleh orang-orang takwa secara bergotong royong untuk kemashlahatan bersama.

Memasuki zaman keemasan Islam, masjid mengalami penyesuaian dan penyempurnaan. Corak penyesuaian dengan tuntutan zaman yang terjadi itu tidak kalah fungsionalnya dibanding optimalisasi nilai dan makna masjid di zaman Rasulullah SAW. Dalam perkembangan terakhir, masjid mulai memperhatikan kiprah operasionalnya menuju keragaman dan kesempurnaan kegiatan. Dikenalah manajemen masjid.

Manajemen masjid adalah kegiatan yang menggunakan perangkat yang meliputi unsur dan fungsi di tempat melakukan segala sesuatu aktivitas yang mengandung kepatuhan Allah melalui ibadah dalam arti seluas-luasnya.

Untuk menjalankan peran dan fungsi tersebut, dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Mengurus masjid, memelihara, dan melaksanakan kegiatan masjid hanya mungkin terealisasi jika tersedia dana yang mencukupi. Tanpa ketersediaan dana, hampir semua gagasan memakmurkan masjid tidak dapat dilaksanakan.

Secara tradisional, aliran dana ke masjid didapatkan dari hasil tromol Jumat atau dari sedekah jamaah. Namun, mengandalkan *income* hanya dari kedua pos itu niscaya jauh dari memadai. Jumlah yang dihasilkan relatif sedikit, sedangkan anggaran pengeluaran masjid cukup besar. Mau tidak mau, pengurus masjid perlu menggiatkan usaha-usaha lain yang menjamin adanya sumber pendapatan masjid.

Secara umum, sumber dana masjid berasal dari:

a. Zakat

Zakat adalah kadar (jumlah) harta yang tertentu, dalam waktu tertentu, diberikan kepada orang yang berhak menerimanya sesuai dengan syariatnya atau sesuai dengan ketentuan syariat.

b. Infaq

Infaq adalah sebagian harta yang dikeluarkan seseorang untuk dipergunakan di jalan kebaikan yang besarnya tidak ditentukan sebagaimana zakat.

c. Sedekah

Sedekah mempunyai arti yang lebih luas dibanding infaq, tidak hanya berasal dari harta, tetapi berbagai kebaikan yang dilakukan seseorang juga bisa dikatakan sedekah.

d. Wakaf

Wakaf berarti menghalangi atau menahan *taṣarruf* (berbuat) terhadap sesuatu yang manfaatnya diberikan kepada pihak-pihak tertentu dengan tujuan berbuat kebaikan.

Manajemen Keuangan Masjid

Organisasi masjid merupakan organisasi nirlaba yang berarti suatu organisasi atau kumpulan beberapa individu yang memiliki tujuan tertentu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut, dalam pelaksanaannya kegiatan yang mereka lakukan tidak berorientasi pada pemupukan laba atau kekayaan semata. Kategori organisasi nirlaba adalah lembaga keagamaan, organisasi kesejahteraan sosial, organisasi kemasyarakatan dan lembaga swadaya masyarakat. Maka, manajemen keuangan yang digunakan adalah manajemen keuangan lembaga/organisasi nirlaba.

Akuntabilitas publik dibutuhkan dalam manajemen keuangan yang berkaitan dengan masyarakat banyak (umat). Akuntabilitas public merupakan kewajiban penerima tanggungjawab untuk mengelola sumber daya, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya publik kepada pihak pemberi mandat (*principal*). Akuntabilitas berbeda dengan konsep resposibilitas (Mahmudi, 2005: 9). Akuntabilitas dapat dilihat sebagai salah satu elemen dalam responsibilitas. Akuntabilitas juga berarti kewajiban untuk rnempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan atau tidak dilakukan oleh seseorang. Sedangkan responsibilitas merupakan akuntabilitas yang berkaitan dengan kewajiban menjelaskan kepada orang/pihak lain yang memiliki kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban dan memberi penilaian. Namun demikian, tuntutan akuntabilitas harus diikuti dengan pemberian kapasitas untuk melakukan keleluasaan dan kewenangan. Akuntabilitas publik terdiri dari akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horisontal. Akuntabilitas vertikal merupakan akuntabilitas kepada otoritas yang lebih tinggi, sedangkan akuntabilitas horizontal adalah akuntabilitas kepada publik secara luas atau terhadap sesama lembaga lainnya yang tidak memiliki hubungan atasan bawahan.

Manajemen keuangan dapat dipahami sebagai usaha memperoleh dana dengan biaya murah pada saat kita memerlukan dana dan usaha menempatkan dana dengan hasil yang tinggi pada saat kita memiliki dana. Terry Lewis memberikan pengertian terkait manajemen keuangan. Manajemen keuangan meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*implementing*), pengendalian (*controlling*), dan pengawasan (*monitoring*) sumber-sumber daya keuangan (*financial resources*) suatu organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya (*objectives*).

Manajemen keuangan meliputi empat aspek, yaitu :

1) Mengelola Sumber Daya yang Langka

Setiap organisasi, terutama organisasi nirlaba harus memastikan bahwa seluruh dana dan sumber daya yang didonasikan kepadanya digunakan secara tepat dan hanya demi menghasilkan manfaat serta dampak yang terbaik, untuk mencapai misi dan tujuan, yakni pelayanan kemanusiaan.

2) Mengelola Risiko

Semua organisasi nirlaba menghadapi risiko-risiko internal dan eksternal yang dapat mengancam kinerja bahkan eksistensinya. Risiko tersebut harus dikelola melalui suatu upaya yang terorganisasi untuk membatasi kerusakan yang bisa ditimbulkannya lebih jauh. Upaya dilakukan dengan memapankan sistem dan prosedur untuk mewujudkan kontrol keuangan.

3) Mengelola Organisasi secara Strategis

Manusia dalam kehidupannya dikelilingi oleh berbagai jenis organisasi. Pada masyarakat modern sejak manusia lahir sudah ada organisasi yang mengurus kelahirannya, ketika meninggal ada yang mengurus kematiannya, setelah dikubur pun masih ada yang menjaga dan merawat makam. Manusia dapat menjadi anggota beberapa organisasi sekaligus. Fungsi manusia di berbagai macam organisasi dapat berbeda-beda, tergantung kedudukannya di setiap organisasi yang ia ikuti.

Organisasi timbul karena manusia dalam usaha memenuhi kebutuhannya senantiasa memerlukan bantuan orang lain. Untuk itu mereka harus mengadakan koordinasi/kerja sama demi tercapainya tujuan bersama. Adanya kerjasama dan tujuan bersama inilah yang akhirnya mendasari munculnya organisasi.

Manajemen keuangan adalah salah satu bagian dari manajemen organisasi secara keseluruhan. Artinya, para pengelola harus waspada dan antisipatif terhadap segala potensi positif maupun negatif, yang dapat timbul dengan cara melihat *big picture* organisasinya.

4) Mengelola Berdasarkan Tujuan

Manajemen keuangan organisasi nirlaba membutuhkan perhatian yang intensif pada pelaksanaan proyek dan pencapaian tujuan organisasi. Proses manajemen keuangan organisasi nirlaba berlangsung secara simultan di dalam suatu siklus yang berkelanjutan.

Ditilik dari istilah manajemen, maka hal ini berarti akan terkait dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Oleh karena itu, dalam manajemen keuangan lembaga akan terdapat proses penyusunan anggaran, penyelenggaraan manajemen uang kas masuk dan keluar, pemeriksaan atau audit, dan evaluasi atau analisis atas kinerja keuangan lembaga.

Jika diringkas, proses manajemen keuangan organisasi nirlaba ada tiga atau 3-M, yaitu:

1) Merencanakan

Pada awal pendirian organisasi, orang-orang yang di dalamnya merancang tujuan-tujuan dan merencanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Langkah selanjutnya adalah menyiapkan rencana keuangan (anggaran), yang berisi biaya-biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut dan dari sumber-sumber mana saja dana untuk menutupinya bisa diperoleh.

2) Melaksanakan.

Setelah memperoleh dana sesuai yang diperlukan, program-program dijalankan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah disusun sebelumnya pada tahap perencanaan.

3) Mengevaluasi.

Dengan menggunakan laporan-laporan pemantau keuangan, situasi atau realisasi aktual dibandingkan dengan rencana-rencana awalnya, Pengelola lantas memutuskan apakah organisasinya benar-benar sesuai target untuk mencapai tujuan-tujuannya dalam skala waktu dan anggaran yang telah disetujui ataukah belum. Pelajaran dari tahap evaluasi ini dijadikan sebagai bahan perencanaan selanjutnya, dan demikian selanjutnya.

Pengertian manajemen keuangan dalam organisasi masjid adalah perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian dana untuk memenuhi ketentuan syar'i serta terwujudnya efisiensi dan efektivitas dana. Dengan kata lain, manajemen keuangan masjid berkaitan dengan strategi pengurus masjid dalam menghimpun dana dan mengelola dana tersebut untuk kepentingan umat yang dijalankan secara terencana, terukur, serta terkontrol.

Ruang lingkup manajemen keuangan dapat diklasifikasikan menjadi tiga fungsi, yaitu:

- 1) Membuat perencanaan atau menyusun rencana kegiatan dan anggaran tahunan (RKAT) atau *budgeting* yang meliputi berapa dana yang diharapkan terhimpun beserta sumber dan strategi memperolehnya, berapa jumlah dana yang akan disalurkan, dan jumlah orang atau lembaga yang akan menerimanya, serta saldo minimum yang harus tersedia sebagai cadangan untuk -paling tidak- setiap bulannya.
- 2) Membuat panduan berupa kebijakan umum dan petunjuk teknis terkait dengan pengelolaan dana yang akan dilaksanakan di lembaga. Panduan ini harus mencakup penghimpunan, penyaluran, dan saldo dana.
 - a) Penghimpunan Dana
Panduan dalam penghimpunan dana mencakup tentang jenis dana dan cara dana diterima. Setiap jenis dana memiliki karakteristik sumber dan konsekuensi pembatasan berbeda yang harus dipenuhi oleh pengelola. Jenis dana yang lazim ada di masyarakat dan sesuai undang-undang pengelolaan zakat adalah zakat, infaq, sedekah, wasiat, waris, kafarat, wakaf, hibah lembaga lain, hibah dari pemerintah, dan hibah dari luar negeri.
Cara penerimaan dana masjid juga harus diperhatikan. Ada tiga cara dana diterima: melalui rekening di bank, langsung di masjid, dan "jemput bola", yaitu pengelola datang langsung kepada pemberi dana.
 - b) Penyaluran Dana
Dalam penyaluran dana ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni:
 - (1) Penerima/pengguna dana
 - (2) Tujuan penggunaan
 - (3) Bentuk dan sifat penggunaan, apakah konsumtif atautkah produktif.
 - c) Prosedur Pengeluaran Dana
Pengeluaran dana harus menggunakan prinsip kehati-hatian. Untuk itu, perlu melibatkan beberapa pihak dalam prosedur pengeluaran dana, yakni:
 - (1) Pengguna dana, yaitu pihak yang mengajukan permintaan dana.
 - (2) Verifikator dan otorisator yakni pihak yang berhak memverifikasi dan menyetujui pengeluaran dana.
 - (3) Kasir, yakni pihak yang bertindak sebagai juru bayar.
 - d) Pertanggungjawaban Pengeluaran Dana
Setiap pengeluaran dana harus ada pertanggungjawaban secara tertulis, lengkap, dan sah. Sekecil apapun dana yang dikeluarkan. Pertanggungjawaban harus diberikan dalam batas waktu tertentu.
- 3) Melakukan pengendalian dalam penghimpunan, penyaluran, dan saldo dana. Pengendalian keuangan ini meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Unit atau orang penanggung jawab keuangan
Dalam organisasi, baik besar atau kecil, harus ada unit atau orang tertentu yang menjadi penanggung jawab dalam pengelolaan keuangan. Tidak boleh terjadi setiap orang bertindak sebagai bendahara. Uang masuk dan keluar hanya dilakukan satu pintu.
- b) Anggaran
Anggaran merupakan alat pengendalian. Anggaran dapat dijadikan sebagai tolok ukur atau alat pembanding dalam mengevaluasi kegiatan.
- c) Kebijakan
Kebijakan yang jelas dapat menghindarkan pengeluaran dan penggunaan dana oleh pihak-pihak yang tidak berkompeten.
- d) Pelaporan
Pelaporan dan publikasi merupakan sarana pengendalian keuangan yang melibatkan bukan hanya atasan melainkan seluruh masyarakat.
- e) Pencatatan
Dengan pencatatan maka setiap transaksi keuangan dapat ditelusuri.
- f) Prosedur
Setiap penerimaan atau pengeluaran harus melalui prosedur untuk menghindari penerimaan atau pengeluaran yang tidak sesuai.
- g) Personalia
Pengelola yang amanah dan profesional merupakan unsur utama dalam pengendalian. Sebaik apapun unsur-unsur yang lain tidak akan banyak berarti tanpa pengelola yang memiliki aqidah yang lurus dan akhlak yang mulia.
- h) Audit Internal
Audit internal dapat menghindarkan penyimpangan-penyimpangan karena kelalaian maupun kesengajaan baik terkait dengan syariaah maupun etika umum yang berlaku di masyarakat.

Pemberdayaan Ekonomi

Rappaport mengungkapkan bahwa pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya. Sedangkan Craig dan Mayo mengatakan bahwa konsep pemberdayaan merupakan pengembangan masyarakat yang terkait dengan konsep kemandirian (self help), partisipasi (participation), jaringan kerja (networking), dan pemerataan (equity).

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya.

Menurut Ginanjar Kartasmita, pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah upaya pengalihan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat untuk meningkatkan produktivitas masyarakat baik sumberdaya manusia maupun sumber daya alam di sekitar keberadaan masyarakat, sehingga dapat ditingkatkan produktivitasnya.

Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat harus mencakup beberapa hal, yaitu : a) peningkatan akses masyarakat terhadap modal usaha; b) peningkatan akses masyarakat terhadap pengembangan SDM; dan c) peningkatan akses masyarakat terhadap sarana dan prasarana yang mendukung secara langsung terhadap sosial ekonomi masyarakat lokal.

Dalam perspektif Islam isu-isu yang mengarah kepada pola pemberdayaan telah disebutkan 1400 abad yang lalu. Hal ini ditandai dengan banyaknya ayat al Qur'an ataupun hadits yang apabila dihubungkan dengan konteks pemberdayaan merupakan spirit pemberdayaan dengan landasan rahmatan lil 'âlamîn.

Beberapa manifestasi rahmatan lil'alamîn ini dinyatakan secara eksplisit dalam al-Qur'an, antara lain adalah pembinaan "kehidupan yang baik" (hayatan thayyibah) dan "kesejahteraan" (falah), pemberian kemudahan dan pengentasan penderitaan (kemiskinan), generasi kemakmuran.

Nilai-nilai dan ideologi merupakan bagian yang melekat dari setiap pendekatan praktek atau dasar teoritis. Oleh karena itu, pemberdayaan dalam perspektif Islam tidak dengan tujuan untuk menghancurkan yang powerfull ataupun mendistribusikan kekuasaan kepada semua orang secara merata, karena kedua sisi ekstrim tersebut merupakan hal yang mustahil, tetapi Islam mengambil jalan pertengahan (tawazun). Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai universal yang dibangun untuk kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Misalnya Islam memerintahkan manusia untuk berbuat adil dan menghindari perbuatan dzalim.

Komponen-komponen Pemberdayaan Ekonomi

Pertama, Lembaga atau organisasi pemberdayaan adalah wadah yang dibentuk atas prakarsa masyarakat sebagai sebuah organisasi dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pemberdayaan masyarakat.

Kedua, Partisipasi individu dalam bentuk kelompok pemberdayaan merupakan the missing ingredient untuk mewujudkan partisipasi masyarakat yang aktif dan kreatif. Karena pemberdayaan mengacu pada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan akses dan kontrol atas sumber-sumber hidup yang penting.

Upaya masyarakat miskin untuk melibatkan diri dalam proses pembangunan melalui power yang dimilikinya merupakan bagian dari pembangunan manusia (personal/human development). Pembangunan manusia merupakan proses pembentukan pengakuan diri (self-respect), percaya diri (self-confident), dan kemandirian (self-reliance), dapat bekerja sama dan toleransi terhadap sesamanya dengan menyadari potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat diwujudkan dengan menimba ilmu dan keterampilan baru, serta aktif berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan politik dalam komunitas mereka.

Proses pemberdayaan merupakan wujud perubahan sosial yang menyangkut relasi atau hubungan antara lapisan sosial atau status hirarki lain yang dicirikan dengan adanya polarisasi ekonomi, maka kemampuan individu "senasib" untuk saling berkumpul dalam suatu kelompok dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif. Di samping itu, dalam kelompok akan terjadi dialogical encounter yang dapat menumbuhkan dan memperkuat kesadaran dan solidaritas kelompok.

Pembentukan kelompok merupakan fase awal dari sebuah pemberdayaan. Dalam hal ini masyarakat miskin diberi kebebasan untuk membentuk dan beraktivitas dalam kelompok yang

diinginkannya. Dimana pembentukan kelompok menekankan prinsip kebersamaan dengan mewujudkan semangat dan kegiatan koperatif.

Ketiga, Pembiayaan Modal Pemberdayaan dalam pemberdayaan merupakan penyaluran dana. Menggunakan istilah pembiayaan karena penyaluran dana yang dilakukan secara bertahap dan bersifat produktif.

Mekanisme pembiayaan dalam pemberdayaan dapat disebarkan dengan menggunakan basis kelompok pemberdayaan. Ini sebagai cara yang paling layak, efektif dan efisien untuk memberikan pembiayaan kepada orang miskin.

Keempat, Pendampingan merupakan fasilitator dalam proses pemberdayaan. Oleh karena itu, upaya proses pendampingan dalam pemberdayaan sangat urgen, karena anggota pemberdayaan kadang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan sehingga memerlukan pihak lain yang dapat berfungsi sebagai penstimulir. Dengan demikian anggota pemberdayaan perlu difasilitasi untuk dapat menjadi berdaya.

Menurut Sumodiningrat, kegiatan pendampingan dapat dilakukan oleh : 1) pendamping lokal seperti oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat, aparat pemerintahan setempat, perguruan tinggi, ormas, dan lembaga swadaya masyarakat, 2) pendamping teknis dari tenaga penyuluh departemen teknis, 3) pendamping khusus yang disediakan untuk masyarakat miskin dengan pembinaan khusus.

Kelima, Pendidikan dan Pelatihan Dalam pemberdayaan proses belajar berkulminasi dari level fisik ke level yang lebih tinggi yaitu pengetahuan. Melalui mekanisme bekerja sambil belajar, masyarakat miskin akan memperoleh berbagai pengalaman fisik, pengalaman mengorganisasi bersama, dimana tindakan bersama akan terpola dan melembaga sehingga menghasilkan pengalaman instutusional. Hal ini akan sangat berguna bagi pengembangan diri masyarakat miskin.

Pengendalian Internal

International Organization of Supreme Audit Institutions menyatakan bahwa pengendalian intern sebagai suatu proses integral yang dipengaruhi oleh manajemen dan pegawai, yang dirancang untuk menghadapi resiko-resiko, serta memberikan keyakinan yang memadai untun mencapai misi dengan mencapai tujuan-tujuan umum, antara lain :

1. Melaksanakan kegiatan dengan tertib, etis, ekonomis, efisien dan efektif
2. Menyajikan laporan keungan yang akurat dan handal
3. Mentaati ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku
4. Mengamankan sumber daya dari kehilangan, penyalahgunaan dan kerusakan asset.

Pengendalian intern menurut Boynton (2006: 391). Pengendalian Intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan direksi, manajemen, dan personel lainnya dalam suatu entitas, yang dirancang untuk menyediakan keyakinan yang memadai berkenaan dengan pencapaian tujuan dalam kategori berikut ini: (1) keandalan pelaporan keuangan, (2) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, (3) efektifitas dan efisiensi operasi

Warens Reeve Fees (2008) berpendapat bahwa sistem pengendalian intern terdiri atas kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan kepastian yang layak terhadap manajemen bahwa organisasi telah mencapai tujuan dan sasarnya. Kebijakan dan prosedur ini seringkali disebut pengendalian dan secara kolektif membentuk pengendalian entitas tersebut.

Pengendalian intern menurut Horngren dkk (2006: 372). Pengendalian intern adalah suatu perencanaan organisasi dan semua tindakan yang terkait diterapkan oleh suatu entitas untuk menjaga aktiva, mendorong karyawan untuk melakukan kebijakan perusahaan, meningkatkan efisiensi operasi dan memastikan keandalan pencatatan akuntansi.

Pengendalian intern merupakan suatu proses yang digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengusahakan dalam mencapai suatu akhir dari kegiatan operasional maupun administrasi perusahaan. Hal ini memiliki serangkaian tindakan yang dapat meresap dan terintegrasi dalam seluruh proses pengendalian intern dan tidak perlu untuk ditambahkan kedalam infrastruktur suatu perusahaan.

Pengendalian intern dilakukan oleh pihak yang terkait dan berperan misalnya dewan direksi, manajemen dan personel perusahaan lainnya. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa pengendalian intern bukan hanya suatu manual kebijakan ataupun formulir kelengkapan perusahaan, tetapi lebih ditekankan pada orang atau pihak yang berperan pada berbagai tingkatan dalam suatu perusahaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian grounded yakni bergerak dari level empirikal menuju ke level konseptual-teoritikal. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer para pengurus masjid sebagai responden yang diambil acak dari masjid yang ada di Kota Pontianak. Sedangkan sumber data sekunder adalah berupa dokumen.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan questioner. Dengan teknik analisis data yang dilakukan secara kualitatif dengan model interaktif. Setelah pengumpulan data potensi keuangan masjid, kemudian dianalisa untuk dibuatkan model pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

Adapun tahapan analisis data model interaktif adalah sebagai berikut : 1) Pada tahap describing, peneliti melakukan penjelajahan pengumpulan data secara umum dari masjid-masjid, dimana setiap masjid diambil secara acak. 2) Tahap classifying atau categorizing, pada tahap ini peneliti melakukan klasifikasi data dengan memperhatikan konsep-konsep potensi masjid sebagaimana disebutkan dalam bab kerangka teoritis. Sehingga potensi ekonomi masjid dapat dikategorikan. 3) Pada tahap terakhir analisis data, yakni tahap connecting peneliti melakukan konstruksi dengan cara menghubungkan kategori-kategori potensi keuangan masjid tersebut dengan bantuan teori model pemberdayaan ekonomi ataupun konsep model pemberdayaan ekonomi dari hasil penelitian yang lain sehingga dapat dibuatkan desain model pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

Pembahasan

Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah sebagai salah satu ilmu yang bersifat deskriptif tentang pendekatan pengelolaan operasional perusahaan ke arah konsepsi teoritis korporasi dalam lingkungan yang dinamis dan dalam kondisi yang tidak mempunyai kepastian.

Adapun fungsi manajemen keuangan dalam suatu lembaga atau perusahaan merupakan proses perencanaan anggaran (*budgeting*) dimulai dengan *forecasting* sumber pendanaan (*source found*),

pengorganisasian kegiatan dengan penggunaan dana secara efektif dan efisien, serta mengantisipasi semua resiko (*risk ability*).

Dalam melaksanakan fungsi manajemen keuangan, terdapat tujuan korporasi/lembaga antara lain:

- Untuk mencapai kesejahteraan pemegang saham secara maksimum
- Mencapai keuntungan maksimum dalam jangka panjang
- Mencapai hasil manajerial yang maksimum
- Mencapai pertanggungjawaban sosial dalam pengertian; peningkatan kesejahteraan dari karyawan.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan suatu korporasi/lembaga pada umumnya meliputi; Neraca (*Balance Sheets*) dan Laporan Rugi Laba (*Income Statement*). Laporan keuangan digunakan untuk berbagai macam tujuan. Setiap penggunaan yang berbeda membutuhkan informasi yang berbeda pula. Informasi yang didasarkan pada analisis keuangan mencakup penilaian keadaan keuangan korporasi/lembaga baik yang telah lampau, sekarang dan ekspektasi pada masa yang akan datang. Tujuan analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi setiap kelemahan dari keadaan keuangan yang dapat menimbulkan masalah dimasa depan.

Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, analisis ini digunakan untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan / lembaga. Sebelum melakukan analisis, perlu diketahui terlebih dahulu dasar-dasar dari laporan keuangan, sebagai berikut:

a. Neraca (*Balance Sheets*)

Neraca merupakan laporan tentang posisi keuangan suatu korporasi/lembaga pada waktu tertentu yang meliputi; aktiva, hutang, dan modal. Aktiva merupakan sumber daya yang dimiliki oleh korporasi itu sendiri, sedangkan hutang dan modal adalah bagian dari pembelanjaan korporasi. Persamaan neraca adalah: total aktiva = total utang + modal pemilik. Seperti contoh tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Contoh Neraca Trisakti Korporasi
NERACA (dalam \$000)

Tahun	2011	2012
Aktiva Lancar:		
(<i>Current Assets</i>)		
Kas (<i>Cash</i>)	2.550	2.380
Surat Berharga (<i>Marketable Securitie</i>)	.500	.500
Piutang (<i>Account Receivables</i>)	14.450	17.000
Persediaan Barang (<i>Inventories</i>)	19.210	20.400
Biaya Dibayar dimuka (<i>Additional Costs</i>)	.350	.520
Aktiva Lancar (<i>Total Current Assets</i>)	37.060	40.800
Aktiva Tetap:		
(<i>Fixed Assets</i>)		

Tanah (<i>Land</i>)	3.400	3.400
Gedung dan Mesin (<i>Plant & Building</i>)	19.040	20.910
Penyusutan Gedung dan Mesin (<i>Depreciation</i>)	(11.560)	(12.410)
Aktiva Tetap (<i>Fixed Assets</i>):	7.480	8.500
Total Aktiva: (Total Assets)	47.940	52.700
Hutang Lancar: (<i>Current Liabilities</i>)		
Hutang Dagang (<i>Account Payables</i>)	5.440	5.100
Wesel Bayar (<i>Bill's Payable</i>)	1.530	5.780
Gaji yang Akan Dibayar (<i>Salaries</i>)	6.460	5.270
Hutang Lain-lain (<i>Other's Acc Payable</i>)	.850	.850
Hutang Lancar (<i>Current Liabilities</i>):	14.280	17.000
Hutang Jangka Panjang: (<i>Long Term Debt</i>)		
Obligasi (<i>Bond's</i>)	18.700	18.190
Modal Pemegang Saham: (<i>Stockholder's Equity</i>)		
Modal Saham (<i>Common Stock</i>)	.170	.170
Agio Saham (<i>Stock Split</i>)	3.400	3.400
Laba yang Ditahan (<i>Retained Earnings</i>)	11.390	13.940
Total Modal (<i>Total Equity</i>):	(11.560)	(12.410)
Total Hutang dan Modal: (<i>Total Liabilities & Stockholder's Equity</i>)	47.940	52.700

b. Rugi Laba (*Income Statement*)

Rugi Laba adalah laporan hasil dari aktivitas atau kegiatan operasional korporasi dalam suatu periode tertentu. Laporan ini pada umumnya disusun dengan menggunakan konsep "*Accrual Basis*". Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dan biaya yang dilaporkan tidak selalu menggambarkan "*Actual Cash Flows*" selama periode tersebut.

Dengan demikian "*Net Earnings*" yang diperoleh tidak sama dengan aktual cash yang dihasilkan dari operasional korporasi. *Accrual Basis* adalah metode pencatatan pendapatan dan biaya secara akrual terpisah dari saat penerimaan atau pengeluaran tunai. *Net earnings* sama dengan *net profit* yang artinya laba bersih atau pendapatan bersih. Berikut contoh laporan Rugi Laba:

Tabel 4.2

Contoh Laporan Rugi Laba Trisakti Korporasi
Laporan Rugi Laba (*Incomen Statement*) (dalam \$000)

Tahun	2011	2012
Penjualan (<i>Total Sales</i>)	81.600	86.700
Harga Pokok Penjualan (<i>Cost of Goods Sold</i>)	(60.790)	(64.600)
Laba Kotor (<i>Gross Income</i>):	20.810	22.100
Biaya Operasional: (<i>Operational Cost</i>)		
Biaya Penjualan (<i>Sales Expenses</i>):	(4.900)	(5.100)
Biaya Penyusutan (<i>Depreciation</i>):	(.800)	(.850)
Biaya Administrasi & Umum (<i>Other's & Administration Expenses</i>)	(9.200)	(9.350)
Laba Operasi Bersih (<i>Net Income Before Interest & Taxes</i>)	5.910	6.800
Biaya Bunga (<i>Interest</i>)	(1.630)	(1.700)
Pendapatan Sebelum Pajak: (<i>Income Before Taxes</i>)	4.280	5.100
Pajak Pendapatan (<i>Taxes</i>)	(1.710)	(2.040)
Laba Bersih (<i>Net Income</i>) :	2.570	3.060
Pembagian Laba Bersih: (<i>Net Income For Deviden and Earnings</i>)		
Deviden atas Saham (<i>Deviden per-share</i>):	.500	.510
Laba yang Ditahan (<i>Retained Earnings</i>)	2.070	2.550
Data per-Saham: (<i>Share Info</i>)		
Jumlah Saham (<i>Total Share</i>)	100.000	100.000
EPS (<i>Earnings per-Share</i>)	25.700	30.600

Dalam kondisi tersebut terdapat dua alasan perbedaan antara *Net Income* dengan *Cash Flow*-nya, yaitu yang pertama, pendapatan dan biaya sudah dimasukkan ke dalam laporan rugi laba meskipun tidak terjadi *cash flow*. Yang kedua, biaya yang dimasukkan ke dalam laporan rugi laba bukan merupakan "*cash expenses*", sebagai contoh; penyusutan atas aktiva tetap adalah bukan pengeluaran kas korporasi, tetapi dihitung sebagai biaya.

Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan adalah suatu penyusunan tindakan bagi korporasi/lembaga sebagai pedoman pelaksanaan aktivitas dimasa yang akan datang. Perencanaan keuangan merupakan tugas

manajer keuangan dalam menganalisis cacatan korporasi/lembaga yang lampau untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kekayaan pemegang saham.

Perencanaan keuangan tergantung dari macam perencanaan keuangan yang dibuat. Apabila korporasi/lembaga membuat perencanaan laporan keuangan untuk suatu periode tertentu, maka dasar perencanaan yang terbaik adalah posisi laporan keuangan terakhir. Sedangkan apabila korporasi/lembaga akan membuat anggaran kas maka dasar perencanaan yang baik adalah menilainya dari rencana penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode yang direncanakan. Berikut adalah dasar-dasar perencanaan keuangan;

a. Penyusunan Laporan Keuangan Pro-Forma

Proses penyusunan laporan keuangan Pro-Forma dapat dilakukan secara sederhana apabila dilakukan untuk satu periode perencanaan dan atas dasar satu kondisi tertentu, tetapi apabila untuk beberapa periode dan berdasarkan beberapa asumsi maka laporan keuangan akan menjadi rumit.

b. Proyeksi Anggaran Kas

Anggaran merupakan bentuk perencanaan aktivitas yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan koordinasi pelaksanaan aktivitas tersebut. Anggaran mempunyai jangka waktu satu tahun atau kurang. Meskipun demikian dalam masalah *Capital Budgeting* untuk investasi aktiva tetap, pada umumnya mempunyai jangka waktu yang lebih dari satu tahun. Anggaran tahunan biasanya dibagi dalam anggaran bulanan, triwulanan atau semesteran. Anggaran dikelompokkan menjadi dua yaitu anggaran keuangan dan anggaran operasional. Anggaran keuangan meliputi; Anggaran kas, Anggaran neraca dan Rugi Laba/Laporan Keuangan Pro-Forma, dan Anggaran sumber dana dan Penggunaan dana. Anggaran operasional meliputi; Anggaran penjualan, Anggaran Produksi, Anggaran Biaya administrasi, dan lain-lain.

Dalam penyusunan anggaran keuangan memiliki tiga fungsi pokok yaitu; untuk menyatakan kapan dan berapa kebutuhan keuangan perusahaan pada periode tersebut, menjadi dasar untuk mengambil tindakan koreksi saat jumlah yang dianggarkan tidak sama dengan jumlah realisasi atau jumlah sebenarnya, anggaran juga menjadi dasar untuk evaluasi kinerja perusahaan.

Penyusunan rencana keuangan tidak hanya untuk anggaran keuangan saja, akan tetapi juga untuk anggaran-anggaran yang lain untuk memahami dasar penyusunannya. Susunan rencana pada sistem penganggaran meliputi tiap-tiap sumber *cash flow* yang akan berpengaruh pada perusahaan selama periode yang direncanakan. Secara umum, suatu bisnis memanfaatkan empat macam anggaran yaitu anggaran fisik, anggaran biaya, anggaran pendapatan, dan anggaran kas.

c. Proyeksi Arus Dana (*Cash Flow*)

Proyeksi arus kas digunakan sebagai alat untuk pengendalian aliran kas (masuk dan keluar). Masa proyeksi aliran dana dibagi menjadi dua yaitu proyeksi aliran dana jangka pendek dan jangka panjang.

Proyeksi aliran dana jangka pendek (dalam satu tahun) digunakan untuk pembiayaan dan penerimaan dari operasi korporasi. Pembiayaan tersebut adalah biaya tetap dan biaya variabel. Sedangkan penerimaan tersebut adalah sumber dari hasil operasional.

Jenis biaya dalam proyeksi aliran dana jangka pendek adalah berdasarkan perilaku, biaya dapat digolongkan sesuai dengan tingkah laku dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan yang dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*). Adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap, tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkatan tertentu.
- b. Biaya Variabel (*Variable Cost*). Adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sebanding (proporsional) dengan perubahan volume kegiatan.
- c. Biaya Semivariabel (*Semivariable Cost / Mixed Cost*). Adalah biaya yang sebagian tetap dan sebagian lagi berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Proyeksi aliran dana jangka panjang (lebih dari satu tahun) digunakan untuk membiayai investasi (sarana prasarana, mesin dan peralatan). Sedangkan penerimaan diramalkan dari hasil *Internal Rate of Return* (IRR). Laporan keuangan setiap tahun korporasi (*financial report*) yaitu hasil akhir dari *Income Statement*.

Implikasi operasional aliran kas dalam praktek sehari-hari berupa anggaran kas. Anggaran kas tersebut meliputi; saldo kas awal, penerimaan dan pengeluaran kas, surplus atau defisit kas.

Perencanaan dan pengendalian dalam manajemen keuangan merupakan kunci keberhasilan suatu perusahaan/lembaga, karena didalamnya terdapat sebuah kerangka kerja. Kerangka kerja dalam perencanaan keuangan tersebut meliputi penggunaan proyeksi atas dasar standar prestasi yang ditentukan. Sedangkan pengendalian manajemen keuangan perlu adanya pengembangan mekanisme agar memperoleh umpan balik bagi korporasi/lembaga.

Analisis Sumber dan Penggunaan Dana (*Sources and Uses Funds*)

Manajer keuangan bertugas untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki dana yang memadai untuk memenuhi kewajiban keuangannya serta mendapatkan keuntungan dari peluang investasi. Untuk membantu analisis menilai keputusan ini maka penting untuk mengetahui arus dana suatu perusahaan. Laporan arus dana merupakan hasil bersih atas berbagai perubahan antara dua neraca yang dapat diperbandingkan dalam tanggal yang berbeda.

Dasar dalam pembuatan laporan dana dimulai dari menentukan jumlah dan arah perubahan bersih neraca yang terjadi di antara dua tanggal neraca, kemudian mengklasifikasikan perubahan bersih neraca sebagai sumber dan penggunaan dana, serta mengkonsolidasikan informasi ini dalam format laporan sumber dan penggunaan dana. Setelah melakukan dasar-dasar tersebut, tahap selanjutnya yaitu melakukan penyesuaian agar dapat menghasilkan laporan yang sangat informatif sebagai dasar analisis.

Laporan sumber dan penggunaan dana digunakan untuk menunjukkan bagaimana dana yang diperoleh dan bagaimana penggunaan dana yang dimiliki. Berbeda dengan neraca, analisis sumber dan penggunaan dana memberikan informasi tentang bagaimana suatu korporasi/lembaga mencapai posisi tertentu. Suatu sumber dana diidentifikasi sebagai penurunan dalam nilai aktiva atau peningkatan dalam nilai pasiva. Selain untuk mengidentifikasi sumber penggunaan dana, laporan sumber dan penggunaan dana juga digunakan untuk mengidentifikasi praktek-praktek pembiayaan yang tidak benar. Cara yang paling sederhana untuk menyusun laporan sumber dan penggunaan dana adalah dengan menghitung perbedaan atau selisih antara rekening-rekening neraca dan informasi dari laporan rugi laba.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan dimana pengelolaan keuangan masjid harus dilakukan secara profesional guna memaksimalkan potensi keuangan masjid agar menjadi lebih baik. Permasalahan yang banyak dihadapi dalam pengelolaan masjid mulai dari dana masjid yang kurang produktif, minimnya kegiatan-kegiatan masjid serta terjadi kesenjangan antar masjid-masjid yang ada di Kota Pontianak.

Saran

Saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini ialah bagi pengurus masjid hendaknya menjadikan dana masjid lebih produktif tidak hanya menumpuk didalam rekening masjid saja. Membuat kegiatan rutin seperti kajian harian atau mingguan agar masjid menjadi lebih makmur serta pengurus masjid hendaknya meminimalisir kesenjangan antar masjid dengan cara saling membantu keperluan pendanaan bagi masjid yang sedang membutuhkan untuk keperluan renovasi atau yang semisalnya.

Daftar Pustaka

- Alfitri. 2011. *Community Development : Teori dan Aplikasi*, Cetakan ke-1, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Aminudin, Teukeu. 2008. *Masjid Dalam Pembangunan*. Yogyakarta : UII.
- Asqalani, al, Ibnu hajar. 1997. *Fathul Qarib Syarah Shahih al Bukhari*. Jilid 3. Riyadh : Maktabah Darussalam.
- Ayub, Moh. E dkk. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta : Gema Insani Press
- Azra, Azyumardi. 2003. *Berderma Untuk Semua*. Jakarta : Mizan Publika. Chapra, M. Umar. tt. *The Islamic Welfare State and Its Role in the Economy*, UK : The Islamic Foundation, Leicester
- Dahlan, Abdul Azis. 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dalmeri, 2014. *Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural*. Jurnal Walisongo. Vol.22 No.2
- Dusuki, Asyraf Wajdi. "Empowering Islamic Microfinance: Lesson from Group-Based Lending Scheme and Ibn Khaldun's Concept of „Asabiyah”, presented at *Monash University 4th International Islamic Banking and Finance Conference*. Kuala Lumpur, on 13- 14 November, 2006
- Friedmann, John. 1992. *Empowerment : The Politics of Alternative Development*, Malden : Blackwell Publihers.
- Hafidudin, Didin, dkk, 2006, *Agar Layar Tetap Berkembang Untuk Menyelamatkan Umat*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Hariandja, Marihot Tua Efendi. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Harun, Nasrun. 2000. *Fiqh Muamalah*. Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2009. *Politik Santri*. Yogyakarta : Kanisius Munawir, Ahmad Warson. 1984. Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia. Yogyakarta : Ponpes Krapyak.

- Muslim, Azis. *Manajemen Pengelolaan Masjid*, Aplikasia : Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. V No. 2 Desember 2004. P. 105 – 114
- Nahdi, Khirjan. *Dinamika Pesantren Nahdatul Wathan Dalam Perspektif Pendidikan, Sosial, dan Moral*. Islamica, Volume 7, No. 2 Tahun 2013, h. 381-405
- Nasafi, al. tt. *Tafsir al Nasafi*, Jilid 4, Beirut : Darul Kutub Al-Arabi. Robbins, T.L. M.D. Crino, L.D. Fredendall, *An integrative model of the empowerment process*, Human Resource Management Review 12 (2002) 419–443. 2002 Published by Elsevier Science Inc.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta : LKiS
- Ruslan, Ismail, 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Pontianak*. Jurnal Katulistiwa- Journal of Islamic Studies.Vol.2 Nomor 1.
- Sani, M Anwar. 2010. *Manajemen Zakat Berbasis Masjid*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sarwat, Ahmad. 2012. *Fiqh Kehidupan*. Jakarta : DU Publising.
- Sasono, Adi. 2008. *Rakyat Bangkit Bangun Martabat*. Jakarta : Alvabet dan Dekopi.